

ratusan kali percikan, sehingga tidak memungkinkan jika harus menunggu air hujan turun, melainkan harus dirancang tetesan buatan di dalam studio layaknya saat memotret benda mati atau pemotretan *still life* lainnya. Fotografi *still life* bukan hanya memindahkan objek atau benda mati menjadi sebuah gambar, tetapi lebih daripada itu pencapaian hasil fotonya yang bernilai artistik dan bermakna serta memiliki jiwa atau emosi. Pengalaman yang dimiliki pengkarya yang didukung dengan adanya pengamatan indrawi maupun secara imajinasi turut membantu dalam proses penciptaan karya. Hal tersebut yang membuat pengkarya ingin mengekspresikan apa yang sudah ditemui dan amati untuk divisualkan ke dalam sebuah karya fotografi .

Proses eksplorasi terkait media dan bahan yang dipakai serta objek pemotretan ditentukan berdasarkan kebutuhan untuk mendapatkan imagi yang direncanakan, yaitu air bersih, pewarna makanan dan bubuk pengental cairan *Carboxy Methyl Cellulose* (CMC). Eksplorasi dilakukan pula dengan melakukan pengamatan pada tetesan air untuk mendapatkan berbagai bentuk tentang konsep gerakan percikan air. Pada tahap pengamatan ini, ditemukan beberapa imagi bentuk percikan air yang berbeda. Berdasarkan pengamatan dan perabaan, perbedaan tersebut disebabkan oleh kekentalan cairan dan ketinggian sumber tetesan.

B. Perancangan

4. Perencanaan

Perencanaan diawali dengan membuat ritme yaitu suatu susunan teratur yang ditimbulkan dari pengulangan sebuah atau beberapa unsur sehingga menimbulkan atau memberi kesan keterhubungan yang kontinu, serta kesan agar air dapat terlihat jelas pada bentuk atau kesan-kesan gerak yang ada pada karya fotografi *still life*, dalam hal ini pengkarya akan wujudkannya dengan menggunakan ritme gerak.²

² Arfial Arsyad Hakim. *Nirmana Dwimatra*. Desain Dasar Dwimatra. Universitas Sebelas Maret Press.1999. hal 29.

